

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes melitus atau DM, adalah salah satu penyakit degeneratif yang menjadi ancaman bagi kesehatan dunia saat ini. Hal ini disebabkan oleh prevalensinya yang tinggi, peningkatan morbiditas, dan dampak finansial dari hal tersebut yang meningkat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Salah satu penyakit kronis yang paling umum diderita oleh penduduk dunia adalah diabetes melitus (American Diabetes Association, 2010). Diabetes melitus adalah gangguan metabolik jangka panjang yang disebabkan oleh pankreas yang tidak dapat memproduksi jumlah insulin yang cukup atau penggunaan insulin oleh tubuh yang tidak efektif (Kemenkes RI, 2013).

Setengah dari jumlah kasus DM tidak terdiagnosis karena diabetes biasanya tidak disertai dengan tanda-tanda gejala sampai terjadi komplikasi. Prevalensi penyakit diabetes semakin tinggi lantaran terjadi pergeseran gaya hidup, peningkatan asupan kalori, penurunan aktivitas fisik dan peningkatan populasi manusia usia lanjut. Faktor risiko utama adalah merokok, pilihan cara hidup yang tidak sehat, obesitas, tidak aktif beraktifitas, dan kebiasaan makan yang tidak sehat (Krisnatuti dkk., 2014).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), ada 415 juta orang di seluruh dunia yang menderita DM. Di antara mereka, 153 juta orang hidup di Asia Tenggara dan Australia, 78,3 juta orang hidup di Asia Selatan

dan Asia Timur, 35,4 juta orang hidup di Asia Tengah dan Afrika Utara, 14,2 juta orang hidup di Afrika, 59,8 juta orang hidup di Eropa, 29,6 juta orang hidup di Amerika Tengah dan Amerika Selatan, dan 44,3 juta orang hidup di Amerika Utara dan Kepulauan Karibia (International Diabetes Federation, 2015).

Indonesia berada di peringkat keenam bersama Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brasil, Rusia, dan Meksiko sebagai negara paling ramah diabetes keenam di dunia pada tahun 2015. Indonesia terdapat pada peringkat ketujuh dengan 10 juta korban DM pada tahun 2015. Diperkirakan pada tahun 2040, akan ada 16,2 juta orang, meningkat 56,2% dari tahun 2015. (International Diabetes Federation, 2015).

Berdasarkan Riskesdas 2018, penduduk Kota Yogyakarta menderita penyakit diabetes melitus sebanyak 15.540 jiwa atau prevalensinya sebesar 4,79 persen. Di Yogyakarta, persentase penderita diabetes melitus yang mendapat pelayanan medis standar adalah 71% dari populasi sasaran atau 11.046 orang (100 persen). Kegiatan di kawasan yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan Posbindu—pos pembinaan terpadu—di mana banyak pasien DM yang memerlukan pemeriksaan dan pengendalian rutin, turut mendukung hal tersebut. yang berulang serta variasi prevalensi Riskesdas sebagai landasan penghitungan tujuan. Terdapat peningkatan sekitar 32% antara capaian 7.467 jiwa pada tahun 2018 dengan capaian 7.467 jiwa pada tahun 2019. Jumlah penderita DM di Puskesmas Mantrijeron berada pada

peringkat keenam setelah Puskesmas Kotagede pada tahun 2019 dengan jumlah 859 individu (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2020).

Untuk mencegah dan menghindari ancaman penyakit dibutuhkan pemahaman tentang penyakitnya. Pentingnya pengetahuan juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9:

...فَلْهَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“...katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Departemen Agama RI, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Ulfa (2022) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda” menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat pengetahuan pada kualitas hidup pasien DM. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit DM. Maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pasien diabetes melitus terhadap penatalaksanaan penyakit diabetes melitus.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan pasien diabetes melitus tentang penatalaksanaan diabetes melitus di Puskesmas Mantrijeron.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Mantrijeron.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti, hasil ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengidentifikasi ciri-ciri penderita diabetes dan tingkat kesadaran pasien dalam mengobati diabetes melitus.

2. Bagi puskesmas

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu puskesmas dalam mengedukasi pasien mengenai masalah kesehatan sedini mungkin, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola diabetes.

E. Keaslian Penelitian

1. Ika Febty Dyah Chiptarini (2014) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Tentang Penatalaksana DM pada Pasien DM di Puskesmas Ciputat Timur” desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 50% pasien DM mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup.
2. Tjok dwi agustyan pemyun dan made ratna Saraswati (2020) dengan judul “gambaran Tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan diabetes

melitus pada pasien diabetes melitus di RSUP Sanglah” metode yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pasien DM yang melakukan kunjungan di RSUP Sanglah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penatalaksanaan DM.

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Mantrijeron. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu terletak pada waktu dan lokasi.